

TEKS KABA *SABAI NAN ALUIH* DAN NASKAH TEATER “SIKLUS DENDAM SABAI” (Tinjauan Resepsi Sastra)

Yuli Sartika

Abstract

Through active reaction, readers give response in new form of works. “Siklus Dendam Sabai” is one of this new form of kaba Sabai Nan Aluih. This article describes the reader response which brings differences between those two objects. Furthermore, the differences (theme and plot) are manifest of active reader background which shows in the new form of the work.

Key word: Sabai Nan Aluih, resepsi, Siklus Dendam Sabai, gender.

Pengantar

Salah satu karya sastra tradisional Minangkabau adalah kaba. Kehadiran kaba ditengah masyarakatnya boleh dikatakan cukup kaya. Hal ini dilihat, banyaknya karya-karya sastra (kaba) yang tersebar baik secara lisan atau pun tertulis. Kaba adalah cerita prosa berirama berbentuk narasi (kiasan) dan tergolong cerita panjang. Dari segi isi cerita, kaba ini sama dengan hikayat dalam sastra Indonesia lama atau novel dalam sastra Indonesia modern (Djamaris, 1992: 78-79).

Kaba *Sabai Nan Aluih* adalah salah satu karya sastra Minangkabau yang cukup dikenal oleh masyarakatnya. Kaba ini diterbitkan pertama kali pada tahun 1961, dan masih memakai ejaan lama, kemudian mengalami revisi dan penerbitan ulang oleh Kristal Multi Media pada tahun 2004 di Bukittinggi – Sumatera Barat.

Kaba *Sabai Nan Aluih* bercerita tentang peserteruan dua orang raja yaitu Rajo Babandiang dan Rajo Nan Panjang. Hal ini berawal dari keinginan Rajo Nan Panjang ingin meminang anak gadis Rajo Babandiang yaitu Sabai

Nan Aluih. Keinginan itu ditolak Rajo Babandiing, atas penolakan lamaran itu Rajo Nan Panjang sangat marah kemudian mengajak Rajo Babandiing berkelahi. Dalam perkelahian tersebut Rajo Babandiing mati ditembak oleh anak buah Rajo Nan Panjang. Kematian Rajo Babandiing kemudian dibalas oleh anaknya Sabai Nan Aluih.

Kehadiran kaba *Sabai Nan Aluih* ini cukup mendapat respons dari masyarakat luas. Hal ini dibuktikan dengan adanya tanggapan dari orang-orang yang bergerak di bidang sastra, seni dan entertainen/hiburan. Bentuk tanggapan mereka ada beberapa dalam bentuk reaksi aktif, seperti dalam bentuk karya fiksi seperti: (1) Skenario sinetron *Sabai Nan Aluih* yang di tulis oleh S. Dalimunthe yang telah ditayangkan di TVRI, (2) Cerita rakyat Minangkabau yang berjudul *Sabai Nan Aluih*, karya Rini F. Jamrah dalam cerita rakyat Sumatera Barat, Juli 2000 diterbitkan oleh Citra Budaya Indonesia dan (3) Naskah randai *Sabai Nan Aluih*, karya Denny Mardjunis SMKI Padang.

Meski dengan rentang waktu cukup lama dan telah diresepsi oleh orang-orang pencinta karya tersebut sebelumnya, sampai saat sekarang kaba *Sabai Nan Aluih* tidak pernah habis digali keestetikanya dan selalu mendapat resepsi oleh pembacanya. Hal ini dapat dilihat pada tahun 2005, sebuah karya lahir terinspirasi dari kaba *Sabai Nan Aluih*, kali ini karya tersebut berbentuk naskah teater.

Teater merupakan khasanah kebudayaan Barat atau tradisi bersastra Yunani. Pada awalnya teater muncul dari rangkaian keagamaan, seperti pemujaan terhadap para dewa. Istilah teater berasal dari *theateron* mengandung makna “dengan takjub melihat atau memandang”. Teater kemudian bergeser dari ritual keagamaan menuju pada suatu “*oratoria*” suatu seni berbicara yang mempertimbangkan intonasi yang mengandalkan percakapan atau dialog sebagai elemen utama seperti yang kita kenal dengan drama (Wahyudi, 2002:99-100).

Drama atau teater merupakan satu bagian. Istilah drama lebih memfokuskan pada kesasastraannya (permasalahan naskah, teks, unsur cerita), sedangkan istilah teater menunjukkan persoalan pementasan (tentang seni pertunjukan dan seni peran). Drama atau teater adalah karya yang memiliki dua dimensi karakteristik, yaitu (1) dimensi sastra dan (2) dimensi seni pertunjukan (Hasanudin, 2009:4-8). Meskipun kedua dimensi ini terlihat berbeda, namun keduanya merupakan satu totalitas yang saling berkaitan dan saling mendukung satu sama lain.

Naskah teater tersebut berjudul “Siklus Dendam Sabai”. Naskah teater ini adalah buah karya dari Ashadi Akbar. Ia adalah seorang alumni Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) Padang Panjang. Karyanya ini pernah dua kali dipentaskan, antara lain di Gedung Pertunjukan Hoerijah Adam STSI Padang Panjang tahun 2006 dan di Teater Tertutup Taman Budaya Padang tahun 2007.

Kaba *Sabai Nan Aluih* diresepsi ke dalam pementasan teater “Siklus Dendam Sabai”. Dalam teks naskah teater, sang reseptor menggunakan bahasa puisi. Luxemburg (1984:175) menjelaskan bahwa, teks puisi adalah teks-teks monolog yang isinya tidak pertama-tama merupakan sebuah alur, di samping itu teks puisi disajikan dengan tipografi tertentu.

Dalam penelitian ini, penulis mengangkat dua objek, yakni teks kaba dan naskah teater. Teks kaba *Sabai Nan Aluih*, karya M. Rasyid Manggis Datuk Rajo Panghulu diresepsi ke dalam naskah teater “Siklus Dendam Sabai”, karya Ashadi Akbar. Dalam proses resepsi, tampak adanya penerimaan dan pengubahan teks yang kemudian atas teks yang pertama. Hal ini menarik dari segi studi sastra khususnya kajian resepsi sastra. Teks tradisional berbahasa Minangkabau diresepsi ke dalam teks karya modern berbahasa Indonesia. Resepsi tersebut ternyata membawa perubahan dengan kata lain terjadi penyesuaian dengan sistem yang baru. Perubahan ini merupakan sebuah gejala, tentu ada ideologi yang mendasari keadaan tersebut. Hal inilah yang menjadi alasan penulis untuk memilih topik resepsi sastra ini.

Landasan Teori

Teeuw (1988: 154) berpendapat bahwa “analisis struktur memang satu langkah, satu sarana atau alat dalam proses pemberian makna dan dalam usaha ilmiah untuk memahami proses itu dengan sesempurna mungkin”. Oleh karena itu, untuk dapat memahami dan menafsirkan suatu karya sastra dengan baik, terlebih dahulu melewati kerja analisis struktural.

Teeuw mengemukakan, analisis struktural “prinsipnya jelas: analisis struktural bertujuan untuk membongkar dan memaparkan, secermat, semenditel dan mendalam mungkin keterkaitan dan keterjalinan semua anasir dan aspek karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna yang menyeluruh” Teeuw (1988: 135). Jadi, analisis struktur tidak lain bertujuan untuk membongkar dan memaparkan dengan cermat. Keterkaitan semua anasir karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna yang

menyeluruh. Untuk memahami karya sastra berarti memahami unsur-unsur atau anasir yang membangun struktur.

Struktur karya sastra menyarankan pada pengertian hubungan antar unsur intrinsik yang bersifat timbal balik, saling menentukan, saling mempengaruhi dan secara bersama membentuk suatu kesatuan yang utuh. Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Hal ini dilakukan untuk mengidentifikasi, mengkaji dan mendeskripsikan fungsi dan hubungan antar unsur intrinsik fiksi mulai dari keadaan peristiwa, tokoh dan penokohan, latar, alur, plot dan lain-lain (Nurgiyantoro, 1995: 37).

Dengan demikian, analisis struktur berujuan untuk memaparkan secermat mungkin, fungsi dan keterkaitan antar berbagai unsur karya sastra. Analisis struktur tidak cukup dilakukan hanya sekedar mendata unsur tertentu sebuah karya fiksi, misalnya peristiwa, plot, tokoh dan penokohan, latar alur dan sebagainya, yang terpenting adalah bagaimana menunjukkan hubungan antarunsur tersebut dan sumbangan apa yang diberikan terhadap tujuan estetik dan makna yang ingin dicapai.

Resepsi sastra pada hakikatnya mengkaji bagaimana 'pembaca' memberi makna terhadap karya sastra yang dibacanya, sehingga dapat memberikan reaksi atau tanggapan terhadapnya. Tanggapan itu mungkin bersifat pasif, yaitu bagaimana seorang pembaca dapat memahami karya itu, atau dapat melihat hakikat estetika yang ada di dalamnya, atau mungkin juga bersifat aktif, yaitu bagaimana ia 'merealisasikannya' (Junus, 1985: 1). Tiap pembaca mempunyai wujud sebuah karya sastra sebelum ia membaca sebuah karya sastra. Dalam arti, seorang pembaca itu mempunyai konsep atau pengertian tertentu mengenai sebuah karya sastra.

Menurut Jausz (dalam Pradopo, 1995: 209) apresiasi pembaca pertama terhadap sebuah karya sastra akan dilanjutkan dan diperkaya melalui tanggapan-tanggapan yang lebih lanjut dari generasi ke generasi. Dengan cara ini maka historis karya sastra akan akan ditentukan dan nilai estetikanya akan terungkap.

Umar Junus (1985: 33) menyebut Jausz "Perumus dan Pengembang". Ada dua kemungkinan reaksi pembaca menurut Jausz, yaitu reaksi aktif yang tampak dalam bentuk orang mencipta suatu karya sastra yang "lain".

Seorang pembaca "mengharapkan" bahwa karya sastra yang dibaca itu sesuai dengan pengertian sastra yang dimilikinya. Dengan demikian, pengertian mengenai sastra seseorang dengan orang lain itu mungkin

berbeda, lebih-lebih pengertian sastra antara sebuah periode dengan periode lain itu akan sangat berbeda. Perbedaan itu disebut perbedaan cakrawala harapan (Pradopo, 1995: 208).

Cakrawala harapan seseorang itu ditentukan oleh pendidikan, pengalaman, pengetahuan, dan kemampuan dalam menanggapi karya sastra. Begitu juga halnya dengan cakrawala harapan sebuah periode. Hal ini seperti juga diterangkan oleh Segers (dalam Pradopo, 1995: 208) bahwa cakrawala harapan itu ditentukan oleh tiga kriteria; pertama, ditentukan oleh norma-norma yang terpancar dari teks-teks yang telah dibaca oleh pembaca; kedua, ditentukan oleh pengetahuan dan pengalaman atas semua teks yang telah dibaca sebelumnya; ketiga, pertentangan antara fiksi dan kenyataan, yaitu kemampuan pembaca untuk memahami, baik dalam horison 'sempit' dari harapan-harapan sastra maupun dari horison 'luas' dari pengetahuan tentang kehidupan.

Metode penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan riset kepustakaan. Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Bungin, (2006: 47) menjelaskan "metode dalam rancangan penelitian kualitatif lebih pada penegasan dan penjelasan yang menunjuk pada prosedur-prosedur umum metode yang akan digunakan. Seperti: (1) pendekatan, berikut alasan mengapa pendekatan itu digunakan; (2) unit analisis; (3) metode pengumpulan dan analisis data; dan (4) keabsahan data". Oleh karena itu, penjelasan rinci dan tuntas tentang metode yang digunakan nanti, harus dijelaskan dengan baik dalam laporan (hasil) penelitian.

Penulis bekerja terlebih dahulu dengan mengumpulkan data-data yang diperlukan dengan teknik penelusuran kepustakaan. Sumber data adalah Kaba *Sabai Nan Aluih* dan naskah teater "Siklus Dendam Sabai". Beserta referensi-referensi yang mendukung dan berkaitan dengan objek penelitian tersebut.

Data dianalisis dengan metode analisis struktural. Metode ini diterapkan untuk menganalisis struktur karya yang menjadi objek penelitian. Selanjutnya digunakan pula analisis resepsi sastra, yaitu mempelajari tanggapan membaca terhadap karya sastra yang dibacanya.

Transformasi Bentuk: Kaba - Naskah Teater

Resepsi sastra yaitu, memaparkan bagaimana “pembaca” memberikan kesan terhadap karya sastra yang dibacanya, sehingga dapat memberikan reaksi atau tanggapan terhadapnya. (Jausz dalam Pradopo, 1995: 209) menjelaskan, hal ini disebabkan bahwa kehidupan historis sebuah karya sastra tidak terfikirkan tanpa partisipasi dari pembacanya. Peran pembaca mempunyai peranan aktif, bahkan merupakan kekuatan pembentuk sejarah.

Jausz (dalam Junus 1985: 1) membagi tanggapan pembaca atas dua yaitu; tanggapan bersifat pasif, yaitu tanggapan pembaca yang hanya menyenangkan atau mengomentari. Tanggapan bersifat aktif, yaitu tanggapan pembaca dalam bentuk suatu karya lain yang mungkin bertentangan, parodi, demiterifikasi, dan sebagainya yang disebabkan oleh perkembangan sastra.

Dalam reaksi pasif pembaca berlaku pasif, artinya pembaca hanya menikmati suatu karya. Ia membaca karya sastra lebih untuk kenikmatan, atau pembaca itu mengomentari dan komentar itu disiarkan. Junus (1985: 52) membagi jenis pembaca atas “pembaca biasa” dan “pembaca ideal”. Bila pembaca hanya menikmati, ia termasuk jenis pembaca biasa atau pembaca riil ataupun pembaca sebenarnya. Kelompok ini, hanya membaca karya sastra sebagai karya sastra bukan sebagai bahan penelitian. Teks yang dibaca oleh pembaca ini akan hilang begitu saja bersama masa. Di pihak lain ada pembaca yang memberi komentar dan disiarkan. Kelompok ini dapat dimasukkan sebagai pembaca ideal, yaitu pembaca yang berpengetahuan. Dengan pengetahuannya ia melihat sistem estetikanya, pandangan dunia ataupun ideologi pada suatu masa tertentu.

Setiap pembaca mempunyai wujud sebuah karya sastra sebelum ia membaca karya itu sendiri. Dalam arti, setiap pembaca itu mempunyai konsep atau pengertian tertentu mengenai sebuah karya sastra. Dengan demikian, penilaian terhadap suatu karya sastra seseorang dengan orang lain itu berbeda-beda. Penilaian karya sastra itu sesuai dengan cakrawala harapan seseorang tersebut.

Disamping ada perbedaan cakrawala harapan itu, meskipun pembaca itu menentukan makna karya sastra, tetapi tidak diingkari, bahwa dalam karya sastra itu ada tempat-tempat terbuka yang mengharuskan pembaca untuk mengisinya. Pradopo, (1995: 208) menjelaskan, hal ini berhubungan dengan sifat karya sastra sendiri yang mengandung kemungkinan banyak

tafsir (*poly-interpretable*). Dengan demikian, setiap pembaca diharapkan mengisi kekosongan tersebut. Bahkan dikatakan Iser (dalam pradopo,1995: 208) bahwa makin banyak tempat-tempat terbuka atau tempat kosong itu, maka karya sastra tersebut makin bernilai.

Reaksi aktif yaitu reaksi atau tanggapan dari pembaca untuk menciptakan karya yang lain atau baru. Kebaruan ini ditemukan pembaca bila ia telah mempunyai pengalaman membaca sastra yang cukup, serta memiliki kompetensi sastra. Hal ini seperti yang dimaksud Jausz, bahwa karya sastra yang baru haruslah dapat memutuskan horison atau harapan pembaca. "Karya baru" yang dimaksud adalah karya-karya yang diciptakan baru sama sekali. Inilah bedanya dengan objek penelitian ini. Di sini "baru" berarti hasil resepsi, yaitu teks yang semula prosa liris berbahasa Minangkabau diresepsi ke dalam teks puisi berbahasa Indonesia.

Proses resepsi tidak berarti menghilangkan kreatifitas pengubah yang kemudian, sebab tanpa kreatifitas hasilnya bukan lagi resepsi sastra tetapi salinan. Penyalinan itu tidak mungkin dilakukan, karena pemindahan atau resepsi terjadi antarsistem dan antarkonvensi. Tentunya kreatifitas pengubah yang kemudian diperlukan.

Sabai Nan Aluih dalam teks kaba karya M. Rasyid Manggis Dt. Rj Panghulu, merupakan sebuah sastra tradisional yang melahirkan pemahaman terhadap moral dan etika perempuan di Minangkabau. *Kaba Sabai Nan Aluih* menceritakan tentang keberanian dan kegigihan dari seorang anak perempuan dalam menuntut atas kematian ayahnya. Pemahaman itu diungkapkan lewat sastra tradisional pula, yaitu prosa liris dengan penyampaian lisan atau tulisan yang memakai bahasa Minangkabau.

"Siklus Dendam Sabai" dalam naskah teater karya Ashadi Akbar, adalah suatu pemahaman baru yang menghadirkan suatu interpretasi tentang perjuangan perempuan dalam menstarakan hak dan martabat dengan kaum laki-laki, atau dikenal dengan istilah *gender*. Pemahaman itu diungkapkan dalam jenis sastra yang relatif lebih baru, yakni dalam pertunjukan teater (sastra modern). Dengan demikian, perubahan tidak hanya menyangkut proses pemahaman, tetapi juga pilihan terhadap jenis atau ragam sastra.

Perbedaan tema ini merupakan langkah awal dari respon tanggapan aktif, karena dari perbedaan tema nantinya akan berlanjut pada beberapa perbedaan unsur-unsur lain dari dua karya sastra tersebut. Pada dasarnya tema kedua karya sastra ini terdapat suatu hubungan, yaitu tema naskah

teater “Siklus Dendam Sabai” merupakan “pengembangan” dari tema teks kaba *Sabai Nan Aluih*. Dari pengembangan tema ini mengakibatkan perbedaan di beberapa unsur-unsur tertentu dalam dua karya sastra tersebut.

Tema kaba *Sabai Nan Aluih* yaitu “pembalasan dendam seorang anak perempuan atas kematian ayahnya”. Tema ini tergambar dari kemunculan konflik-konflik dalam cerita. Konflik pertama yaitu, ketika Rajo Nan Panjang hendak melamar Sabai Nan Aluih. Konflik kedua adalah lamaran Rajo Nan Panjang ditolak oleh ayah Sabai Rajo Babandiang. Hal inilah menyebabkan perkelahian antara Rajo Nan Panjang dan Rajo Babandiang, berakhir dengan terbunuhnya Rajo Babandiang. Atas kematian ayahnya, Sabai menuntut balas kepada Rajo Nan Panjang yang telah membunuh ayahnya tersebut.

Dari tema kaba *Sabai Nan Aluih* ini, memberikan pemahaman tentang moral dan etika seorang anak perempuan di Minangkabau. Seorang perempuan yang berjuang membela martabat dan harga diri keluarganya dari orang yang telah membunuh orang tuanya. Cerminan sikap tokoh Sabai tersebut, memberikan pandangan tentang moral dan etika dalam kehidupan masyarakat Minangkabau pada saat itu.

Seiring berjalannya waktu, di dalam naskah teater “Siklus Dendam Sabai”, tema cerita mengalami perkembangan. Perkembangan tema naskah teater ini membawa perubahan dalam cerita dan juga pemahamannya. Dalam teks kaba, tema bercerita tentang perjuangan seorang anak perempuan dalam membela harga diri keluarganya. Tema kaba tersebut, melahirkan pemahaman pada moral dan etika seorang anak perempuan di Minangkabau.

Dalam tema naskah teater yaitu, “Dendam Sabai” (dendam perempuan) terhadap sistem dan sosial, yang selalu merendahkan atau menomorduakan perempuan”. Tema ini mengangkat tentang perjuangan perempuan dalam menuntut kesetaraan harkat dan martabat, sehingga dapat sejajar dengan kaum laki-laki. Pemahaman tema tentang perempuan seperti dalam naskah teater ini, dikenal juga sekarang dengan istilah *gender*.

Latar belakang pengarang mengangkat tema ini dalam naskahnya antara lain, ingin mengangkat peranan perempuan dalam kehidupan sosial masyarakat di Minangkabau maupun di luar Minangkabau. Persoalan perempuan hampir sama di seluruh pelosok nusantara. Perempuan tidak lepas dari perbedaan atau diskriminasi. Mereka selalu diposisikan di

bawah setingkat dari kaum laki-laki. Hal ini dapat dilihat seperti; dalam proses pengambilan keputusan yang menyangkut kepentingan masyarakat adat, kemarginalan perempuan dalam akses informasi, atau pelibatan dalam ranah politik dan sebagainya.

Gandhi (2002: 5) menegaskan bahwa, kaum perempuan dan kaum pria adalah itu statusnya setara, tetapi mereka tidak identik. Kaum perempuan adalah mitra kaum pria yang diciptakan dengan kemampuan-kemampuan mental yang setara. Kaum perempuan memiliki hak penuh untuk berpartisipasi dalam aktivitas-aktivitas kaum pria, dalam detail yang sekecil-kecilnya. Kaum perempuan juga memiliki hak atas kemerdekaan dan kebebasan yang sama seperti yang dimiliki kaum pria.

Dalam masalah *gender* (perempuan di Minangkabau), meskipun sistem kekerabatan Minangkabau adalah matrilineal, yaitu keturunan dan pembentukan kumpulan keturunan berpusat di sekitar garis nasab ibu (Setyawati, 2006: 4) maksudnya, suatu sistem kekerabatan dimana perempuan merupakan penentu dari penghitungan garis keturunan, tetapi hal itu tidak serta merta juga menentukan penentuan kebijakan publik masyarakat.

Posisi perempuan dalam masyarakat matrilineal Minangkabau terbilang unik, karena terdapat perbedaan tajam antara struktur sosial dan ekonomi. Dalam kehidupan ekonomi, perempuan Minangkabau sangat terkenal sebagai perempuan pekerja keras sehingga tidak tergantung pada laki-laki. Tetapi, dalam struktur sosial perempuan lebih banyak berada pada ranah domestik, dimana pembuatan keputusan secara publik banyak didominasi oleh kaum laki-laki, baik dalam *ninik mamak* maupun datuk pemimpin kaum.

Tataran ideal normatif menepatkan sistem dan proses pengambilan keputusan di Minangkabau merupakan "*Bulek aia dek pambuluah, bulek kato dek mufakek*", yang nota bene dipahami azas musyawarah mufakat. Namun, fakta sosial memperlihatkan sebaliknya, pelibatan secara aktif kaum perempuan dalam proses ini sangat sedikit sekali, walaupun dilibatkan terkadang tidak sampai pada proses awal atau akhir, hingga terkadang perempuan tidak mengetahui dan paham secara penuh proses itu terjadi dan pengaruhnya terhadap kepentingan perempuan itu sendiri.

Pengarang menulis naskah teaternya pada tahun 2005, dimana pada waktu itu relevan dengan persoalan gender, seperti diskriminasi dan ketertindasan kaum perempuan di lingkungan sosial masyarakat,

tidak hanya di lokal (Minangkabau) tetapi sudah mencakup nasional. Hal ini ditandai dengan hadirnya kelompok LSM-LSM yang tersebar di seluruh nusantara, mereka hadir untuk membela kaum perempuan. Latar sosial masyarakat pada masa itulah, pengarang terinspirasi untuk mengangakat persoalan perempuan (*gendre*) dalam karyanya tersebut.

Jadi, pada tema naskah teater “Siklus Dendam Sabai” ini merupakan pengembangan dari tema teks kaba *Sabai Nan Aluih*. Jika di dalam teks kaba menceritakan tentang, “pembalasan dendam seorang anak perempuan atas kematian ayahnya”, sedangkan di dalam naskah teater menceritakan tentang “perjuangan perempuan dalam menuntut kesetaraan harkat dan martabat hingga dapat sejajar dengan kaum laki-laki”. Dari dua tema tersebut, dapat dilihat adanya suatu hubungan, yaitu tema teks naskah merupakan pengembangan dari tema teks kaba *Sabai Nan Aluih*.

Pada alur teks kaba *Sabai Nan Aluih* dan naskah teater “Siklus Dendam Sabai”, terdapat beberapa persamaan dan perbedaannya. Pada teks kaba, alur yang dimiliki adalah alur lurus dan erat, dimana satu peristiwa dengan peristiwa yang lain berhubungan erat. Hal ini dapat diketahui dengan melihat rangkaian plot yang teratur dimulai dari eksposisi, komplikasi, klimaks dan solusi dari teks kaba digambarkan dengan berurut dan mengikat jalan ceritanya.

Pada teks kaba, cerita diawali dengan gambaran latar negeri dimana cerita itu berlangsung, selanjutnya masuk kepada keluarga Rajo Babandiang, mulai dari Rajo Babandiang, istrinya, dan kedua anaknya. Cerita bergulir dengan munculnya konflik, yaitu ketika Rajo Nan Panjang tertarik pada Sabai dan ingin meminangnya, tetapi ditolak oleh Rajo Babandiang. Hal tersebut membuat Rajo Nan Panjang marah, hingga menantang Rajo Babandiang untuk berkelahi. Ujung konflik, ketika Rajo Babandiang mati ditembak oleh anak buah Rajo Nan Panjang. Pada klimaks cerita, kematian Rajo Babandiang dituntut oleh Sabai kepada Rajo Nan Panjang, akhirnya Rajo Nan Panjang juga mati ditembak oleh Sabai Nan Aluih.

Berbeda dengan naskah teater “Siklus Dendam Sabai”, alur cerita adalah alur *flashback* dan longgar. Pada alurnya, tidak terdapat rentetan peristiwa yang mengikat jalan cerita yang utuh, seperti pada alur dalam teks kaba. Pada dasarnya, naskah teater merupakan jenis sastra puisi, hakikatnya adalah sesuatu yang terkandung di dalam kata, baris, atau sajak. Sajak hakikatnya bersifat memusat dan memadatkan persoalan.

Dengan latar belakang itulah, maka alur naskah teater tidak sama dengan teks kaba yang berjenis prosa, karena persoalan yang ada dalam naskah teater digambarkan lebih padat, dan tidak menjelaskan peristiwanya secara rinci. Oleh karena itu, alur naskah teater "Siklus Dendam Sabai" longgar dibanding dengan alur teks kaba *Sabai Nan Aluih*.

Peristiwa yang diceritakan dalam teks kaba *Sabai Nan Aluih* ini, tidak semua terdapat di dalam naskah teater "Siklus Dendam Sabai". Secara umum, cerita yang dihadirkan dalam naskah teater merupakan bagian klimaks yang diangkat dalam teks kaba.

Di naskah tetater, terdapat beberapa bagian peristiwa-peristiwa yang dipotong dan diganti dengan peristiwa yang lain. Bagian peristiwa yang dipotong tersebut seperti, penggambaran tentang latar tempat peristiwa itu berlangsung, pengenalan keluarga Rajo Babandiang dan termasuk didalamnya tokoh utama Sabai Nan Aluih. Bagian cerita yang dipotong tersebut diganti dengan teks pengantar yang dibawakan oleh seseorang sebagai bagian dari koor. Teks pengantar ini memberikan keterangan dari suatu cerita yang akan dibawakan yaitu, tentang suatu peristiwa yang telah terjadi di masa lampau. Seseorang itu berkisah dengan mengungkit kembali suatu kejadian yang berujung dengan "sebuah dendam".

Dalam naskah teater bagian awal cerita langsung masuk kepada konflik. Tidak ada ditampilkan eksposisi seperti dari cerita teks kaba *Sabai Nan Aluih*. Peristiwa konflik yang tidak terdapat dalam naskah teater, yaitu ketika Rajo Nan Panjang ingin meminang Sabai untuk dijadikan istrinya, dan ditolak oleh Rajo Babandiang. Akibat penolakan lamaran tersebut membuat Rajo Nan Panjang marah dan menantang Rajo Babandiang untuk berkelahi. Perkelahian itu berakhir dengan terbunuhnya Rajo Babandiang, tetapi kenyataannya bagian ini tidak lagi menjadi sumber konflik di dalam naskah teater Siklus Dendam Sabai.

Dalam naskah teater, konflik tersebut seakan telah lewat, yang menjadi sumber konflik dalam naskah teater adalah ketika suara-suara hati Sabai mulai memberontak. Suara-suara hati Sabai merupakan bisikan atau rayuan-rayuan dari setan yang membangkitkan rasa emosi, dendam, dan amarah Sabai kepada Rajo Nan Panjang. Peran suara-suara tersebutlah menciptakan konflik di dalam naskah teater, karena suara-suara tersebut akan mengantarkan cerita ke klimas.

Pada puncak konflik naskah teater, Sabai semakin emosi dan mencari Rajo Nan Panjang, karena Rajo Nan Panjang harus membayar kematian

ayahnya, tetapi Sabai tidak mau membunuh Rajo Nan Panjang sendirian. Ia mengajak Mangkutak ikut bersamanya tetapi Mangkutak tidak mau menuruti keinginannya.

Ini sama halnya dengan alur teks kaba Sabai Nan Aluih, yaitu ketika Sabai menyuruh Mangkutak untuk membunuh Rajo Nan Panjang tetapi Mangkutak tidak bersedia melakukannya. Pada hal sebelumnya Rajo Nan Panjang telah dulu dibunuh oleh Sabai, ketika itu Sabai hanya menguji keberanian adiknya tersebut. Bedanya dalam naskah teater, Sabai mengajak Mangkutak sebelum membunuh Rajo Nan Panjang. Sabai menyuruh Mangkutak untuk lebih dulu membunuh Rajo Nan Panjang, tetapi Mangkutak tidak bersedia, meskipun orang itu adalah pembunuh ayahnya.

Pada klimaks naskah teater, ketika Mangkutak menentang keinginan Sabai untuk membunuh Rajo Nan Panjang, akibatnya Sabai semakin emosi dan marah pada Mangkutak. Ia kecewa karena saudara laki-lakinya tidak bisa bersama dengannya untuk membalaskan kematian ayahnya. Akhirnya, Sabai sendiri yang mencari dan menghadapi Rajo Nan Panjang, ditemani dengan suara-suara hatinya yang penuh dengan amarah. Ia marah kepada Rajo Nan Panjang dan juga pada adiknya Mangkutak.

Peristiwa Sabai membunuh Rajo Nan Panjang, merupakan puncak klimaks dalam teks kaba, tetapi dalam naskah teater peristiwa tersebut tidak ditampilkan. Klimaks cerita "Siklus Dendam Sabai" diganti dengan teks-teks dialog, yang menyatakan kalau Rajo nan Panjang telah mati dibunuh oleh Sabai Nan Aluih, tanpa menjelaskan bagaimana cara Sabai membunuh Rajo Nan Panjang.

Setelah Rajo Nan Panjang mati dibunuh oleh Sabai Nan Aluih, cerita mulai menuju tahap penyelesaian. Di dalam teks kaba, Narawatu adalah orang yang paling bersedih karena suaminya telah meninggal di tangan Sabai. Ia sempat bertengkar dengan Sabai, tetapi akhirnya Narawatu dapat menerima kenyataan kalau suaminya telah meninggal. Dalam naskah teater, saat cerita menuju penyelesaian dihadirkan lagi suatu konflik baru.

Konflik baru hadir pada sosok Narawatu, ia tidak dapat menerima kenyataan, karena ia tidak rela kalau suaminya harus mati di tangan Sabai Nan Aluih. Ia pun berambisi untuk membalas kematian suaminya tersebut, juga dengan membunuh Sabai Nan Aluih. Cerita pembalasan Narawatu kepada Sabai ini tidak terdapat dalam alur teks kaba *Sabai Nan Aluih*, sebab ini merupakan alur cerita yang di tambah dalam naskah teater Siklus

Dendam Sabai.

Peristiwa yang sama dan peristiwa yang dirubah tersebut, akan memberikan suatu penilaian dan pandangan baru naskah teater “Siklus Dendam Sabai”. Persamaan dan perubahan itu tentulah dimaksudkan untuk memberi penekanan dan arti baru dari teks sebelumnya.

Penutup

Karya sastra kaba *Sabai Nan Aluih* adalah salah satu karya sastra Minangkabau yang cukup terkenal dan diminati oleh para pembacanya. Ini dapat dilihat dari respon pembaca yang telah memberikan tanggapan-tanggapan terhadap karya tersebut. Baik tanggapan berbentuk reaksi pasif maupun reaksi aktif.

Sebuah teks yang ditulis dalam suatu *genre* bila digubah dalam *genre* yang lain ternyata membawa perubahan-perubahan. Perubahan itu memperlihatkan resepsi dari pembaca yang memberi tanggapan aktif. Peralihan *genre* disini terjadi juga lintas konvensi, dari tradisional ke modern. Hal ini memperlihatkan bahwa teks tradisional dapat dikembangkan menjadi teks modern.

Adanya fenomena yang bertentangan, yaitu hakikat karya dan hakikat pada pembaca, memerlukan adanya suatu penerimaan tertentu. Model penerimaan dilihat sebagai suatu cara dalam resepsi sastra. Dalam naskah teater “Siklus Dendam Sabai”, pengerang meresepsi karya kaba *Sabai Nan Aluih* dengan cara “menerima-mengubah”, maksudnya; dalam proses resepsi tersebut tampak adanya penerimaan dan pengubahan teks yang kemudian atas teks yang pertama Hal ini dapat dilihat dalam analisis tema, penokohan, latar dan alur karya sastra tersebut.

Daftar Pustaka

- Akbar, Ashadi. 2007. “Siklus Dendam Sabai” (naskah teater). Sekolah Tinggi Seni Indonesia. Padang Panjang.
- Aminuddin, Drs. M.Pd. 2009. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Bugin, Burhan. 2006. *Analisis Data Penelitian Kualitataif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Endraswara, Swardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Medpress.
- Gandhi, Mahatma. 2002. *Kaum Perempuan dan Ketidakadilan Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hasanudin, WS. 2009. *Drama Karya Sastra Dalam Dua Dimensi (Kajian Teori,*

- Sejarah, dan Analisis*). Bandung: Penerbit Angkasa
- Jabrohim (Ed). 1994. *Teori Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Putra Karya Offset.
- Junus, Umar. 1985. *Resepsi Sastra; Sebuah Pengantar*. Jakarta: PT. Gramedia
- Junus, Umar. 1984. *Kaba dan Sistem Sosial Minangkabau (Suatu Problema Sosiologi Sastra)*. Jakarta: Balai Bahasa.
- Manggis, Rasyid Dt. R. Penghulu, 2004. *Kaba Sabai Nan Aluih*. Bukittinggi: Kristal Multimedia.
- Nurgiyantoro, Burhan. Dr. Prof. 1994. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Prandopo, Rahmat, Joko. Dr. Prof. 1995. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Setyawati, Sri. 2006. *Dari Pedalaman Minangkabau ke Pelosok mentawai (Perempuan, Politik dan Pemberdayaan Masyarakat Adat)*. Padang: Andalas University Press.
- Suriasumantri, Jujun S. 2000. *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Popoler*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Teeuw, A. 1988. *Sastra dan Ilmu Sastra. Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Wahyudi, Ibnu. 2002. "Drama: Hakikat Drama, Karakteristik, Elemen Drama dan Sarana Drama, Pengkategorian Drama" dalam Manneke Budiman (Ed). *Membaca Sastra*. Magelang: IndonesiaTera.
- Yohan, Adriana. 2002. "Teks Kaba Sabai Nan Aluih (Suatu Tinjauan Resepsi Sastra)" (skripsi). Universitas Andalas Padang.